

## Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar

Andi Erwin Ali Cappa<sup>1</sup>, Rahma Ashari Hamzah<sup>2</sup>, Intan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Sastra,  
Universitas Islam Makassar

<sup>1</sup>andierwinalicappa@gmail.com\*, <sup>2</sup>rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id,

<sup>3</sup>intanamaliaa349@gmail.com

\*Corresponding author email: andierwinalicappa@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini membahas pengembangan landasan terhadap perancangan kurikulum di sekolah dasar. Sebuah landasan harus mendukung pengembangan kurikulum agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Panduan untuk perancangan kurikulum harus disertakan dalam isi kurikulum. Kurikulum adalah alat untuk bekerja yang disiapkan agar rencana dapat diikuti secara efektif. Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan, yang mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber *online*, termasuk buku dan jurnal. Dengan kata lain, metode penelitian kepustakaan memerlukan tinjauan literatur mengenai sumber data berupa buku dan jurnal. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pembaca mengenai dasar-dasar yang terlibat dalam perancangan kurikulum. Strategi pengumpulan data atau teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya analisis literatur terhadap data dari buku dan jurnal yang ditemukan di internet. Hasil penelitian ini diketahui terdapat 4 landasan dari perancangan kurikulum yang diantaranya, (1) landasan filosofis yaitu digunakan dalam pembuatan kurikulum baik sebagai implementasi aktual di sekolah maupun sebagai program tertulis, (2) landasan psikologis, untuk memodifikasi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, dimulai dengan konten yang perlu diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya, (3) landasan sosiologi, yakni harus disesuaikan dengan lingkungan masyarakat tempat pendidikan diselenggarakan, termasuk sarana dan prasarana yang tersedia, mempengaruhi dan mendukung pelaksanaan pendidikan, (4) landasan IPTEK, kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan industri, gaya hidup, kebutuhan dan tuntutan tenaga kerja, dan kebutuhan individu sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar sejalan dengan perkembangan tersebut. Pada penelitian ini juga akan menunjukkan bagaimana landasan-landasan di atas dapat berperan penting pada perancangan kurikulum.

**Kata kunci:** landasan, perancangan, kurikulum

### *Development of Foundational Aspects of Curriculum Design in Primary Schools*

**Abstract:** This article discusses the development of a foundation for curriculum design in primary schools. A foundation must support the development of the curriculum in order for it to work in accordance with its stated objectives. Guidelines for curriculum design should be included in the

*curriculum content. The curriculum is a tool for work that is prepared so that the plan can be followed effectively. The research methodology used in this article is the desk research method, which involves collecting information from various online sources, including books and journals. In other words, the desk research method requires a literature review of data sources in the form of books and journals. The purpose of this article is to provide readers with a better understanding of the fundamentals involved in curriculum design. The data collection strategy or data analysis technique uses a qualitative approach, specifically a literature analysis of data from books and journals found on the internet. The results of this study found that there are 4 foundations of curriculum design including, (1) the philosophical foundation, which is used in the creation of the curriculum both as an actual implementation in schools and as a written program, (2) the psychological foundation, to modify teaching to suit the needs of students, starting with the content that needs to be taught and how to teach it, (3) the sociological foundation, which must be adapted to the environment of the community where education is held, including the facilities and infrastructure available, affecting and supporting the implementation of education, (4) the foundation of science and technology, the curriculum must consider industry needs, lifestyles, labor needs and demands, and individual needs in line with advances in science and technology in order to keep pace with these developments. This research will also show how the above foundations can play an important role in curriculum design.*

**Keywords:** *foundation, design, curriculum*

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk membekali para siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dengan sukses di komunitas mereka, untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri, dan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan kemajuan negara dan masyarakat mereka [1]

Sementara itu, ada hubungan antara kurikulum dan pendidikan. Kurikulum diambil dari kata-kata latin yang berarti “*Curir*,” yang berarti “pelari,” dan “*curere*,” yang berarti “tempat berlari,” merupakan akar etimologis dari kata kurikulum dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, kata “kurikulum” berasal dari dunia olahraga Yunani dan Romawi kuno dan mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari untuk melewati garis *finish*. Namun, kata “kurikulum” digunakan dalam konteks pendidikan untuk merujuk pada sekelompok mata pelajaran atau badan pengetahuan yang harus dipelajari siswa untuk memenuhi tujuan pendidikan atau kompetensi tertentu [2]. Menurut justifikasi sebelumnya, kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang mencakup disiplin ilmu tertentu untuk membantu siswa mencapai keterampilan mereka.

Dimulai dengan kurikulum yang sangat mendasar pada tahun 1947, sistem pendidikan Indonesia mengalami modifikasi kurikulum hingga mencapai kurikulum otonom saat ini. Meskipun demikian, kurikulum yang direvisi hanyalah penyempurnaan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Kebijakan dari orang-orang yang bertanggung jawab atas pendidikan di Indonesia mengatur setiap modifikasi yang terjadi [3]. Pernyataan Sumarsih ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa meskipun kurikulum sering beradaptasi dengan kebutuhan zaman, tujuan dasarnya untuk menghasilkan generasi masa depan yang kompeten tetap konstan.

Membahas generasi masa depan yang berarti membahas semua anak yang berarti anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar. Sekolah dasar adalah tempat

pendidikan formal pertama mereka. Siswa di sekolah dasar biasanya dibagi ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan usia mereka, dengan rentang usia 7 hingga 13 tahun. Sekolah dasar sangat penting dalam membantu anak-anak membangun fondasi pendidikan yang kuat. Dasar pendidikan anak sangat dibentuk oleh sekolah dasar. Sekolah dasar berada dalam posisi yang baik untuk meletakkan dasar yang kuat untuk kemajuan pendidikan setiap siswa melalui modifikasi kurikulum, strategi pengajaran yang inovatif, dan inisiatif untuk meningkatkan standar pengajaran [4].

Pemerintah Indonesia harus melakukan sejumlah perbaikan di bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, ini perihal yang sangat penting, dan dengan memiliki kurikulum maka merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan standar pengajaran di Indonesia. Manajemen, Prinsip, Model, dan Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan merupakan bidang yang krusial bagi kemajuan setiap bangsa [5]. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah, sekolah atau pihak-pihak terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum memiliki peran yang strategis dalam pendidikan sehingga dalam penyusunan dan pengembangannya tidak boleh dilakukan secara sembarangan oleh siapa pun secara sewenang-wenang oleh siapa pun dan harus didasari dengan landasan yang tepat [5]

Sebuah gagasan atau keyakinan yang dapat diandalkan, sebuah prinsip yang mendasari seperti dasar atau titik awal dari keyakinan agama yang didefinisikan oleh Hornby sebagai sebuah fondasi atau landasan [6]. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Hornby mengartikan fondasi ini sebagai semacam cara pandang, reaksi, dan prinsip yang menjadi pilar utama dalam penyusunan kurikulum. Mengingat pentingnya hal tersebut, penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan harus dilandasi oleh sejumlah faktor atau pilar yang menjadi penopang dalam menata proses pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran dan Pendidikan [6].

Landasan yang kuat yang merupakan hasil dari pertimbangan dan investigasi yang cermat diperlukan untuk pembuatan kurikulum (Efendi et al., 2023). Sebuah bangunan akan runtuh jika fondasinya lemah, tapi manusia akan "runtuh" jika pendidikan tidak memiliki fondasi yang kuat, terutama jika menyangkut kurikulum yang buruk. Oleh karena itu, untuk menjalankan kurikulum dengan sebaik-baiknya, diperlukan fondasi yang sangat kuat. Menurut Rahayu dkk. (2022), perkembangan pengetahuan anak akan terkena dampak negatif jika dasar kurikulum atau pendidikannya lemah dan tidak kuat. Oleh sebab itu para pengembang kurikulum harus memperhatikan lebih baik terkait landasan-landasan yang akan digunakan dalam perancangan kurikulum [7].

Fokus utama dari artikel ini adalah pengembangan aspek fondasi atau landasan yang digunakan pada proses perancangan kurikulum di sekolah dasar. Adapun urgensi artikel ini ialah mencari terkait landasan-landasan perancangan kurikulum dan apa alasan utama perlu ada landasan pada perancangan kurikulum, lalu bagaimana landasan-landasan tersebut tidak boleh lepas dari kurikulum, dan bagaimana peran dari suatu landasan dalam perancangan kurikulum sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai dengan adanya landasan yang mendasari pembuatan kurikulum tersebut. Pada penelitian ini diharapkan bisa didapatkan hasil yang konkret mengenai pengembangan landasan pada perancangan kurikulum.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode *library research* atau metode studi kepustakaan. Menurut Nazir (2003), studi kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku, literatur-literatur, dan catatan-catatan yang sumbernya terbuka dan laporan-laporan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun kajian literatur yang dilakukan yang diantaranya yaitu pencarian data ilmiah yang bersumber dari buku-buku dan jurnal yang telah dikumpulkan. Setelah itu, dilakukannya analisa pada tiap sumber data yang telah dikumpulkan tersebut dan dipilih dengan cermat agar hasil dari penelitian ini sesuai dengan topik permasalahan yang dikaji pada artikel ini.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Kurikulum

Berdasarkan asal-usul bahasanya, kurikulum memiliki banyak arti, menurut Jacobs (2010: 72). Kurikulum dalam bahasa Latin dapat dianggap sebagai sebuah lintasan yang harus dilalui secara perlahan. Abs (2004: 212) menyatakan bahwa istilah "kurikulum" dalam bahasa Jerman setara dengan frasa "Lehrplan," yang berarti "silabus isi atau tujuan pengajaran." Kurikulum dapat dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan atau sekelompok mata kuliah yang berkaitan dengan bidang keahlian tertentu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008: 845). Sebuah kurikulum dapat dicirikan sebagai sebuah rencana untuk membantu proses pembelajaran, menurut Checkley (2006) [8].

Selain sebagai kurikulum tertulis atau dokumen kurikulum yang merupakan kurikulum potensial, istilah "kurikulum" juga dapat merujuk pada kurikulum aktual, yang juga dikenal sebagai "implementasi kurikulum", yaitu kurikulum yang benar-benar diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum lembaga pendidikan adalah kumpulan mata pelajaran dan program yang mencakup rencana pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa selama satu jam pelajaran. Kumpulan mata pelajaran ini disusun dengan mempertimbangkan tuntutan dunia kerja serta kondisi dan kapasitas masing-masing jenjang pendidikan. Kurikulum di sekolah seharusnya tidak memupuk hubungan ketergantungan antara murid dan guru, melainkan murid harus dipersiapkan untuk mencari informasi dari sumber-sumber lain selain guru [9].

Rencana tertulis yang menguraikan tujuan dan format kurikulum yang dimaksudkan untuk sebuah sekolah juga dapat dipahami sebagai bagian dari kurikulum. Maka, kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari berbagai bahan pelajaran dan kesempatan belajar yang direncanakan, dijadwalkan, dan dibuat secara metodis sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Norma-norma ini berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dan siswa saat mereka bekerja untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka [10].

### **Komponen - Komponen dalam Perancangan Kurikulum**

Menurut UU No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan yang menetapkan tujuan, bahan pelajaran, dan sumber daya instruksional di samping teknik yang berfungsi sebagai aturan untuk mengalokasikan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu. Pemerintah menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar dan menengah, dan setiap kelompok satuan pendidikan mengembangkan kurikulum sesuai dengan relevansinya.

Kurikulum dibuat untuk memenuhi kebutuhan perkembangan teknologi, keragaman potensi daerah dan lingkungan, peningkatan iman dan takwa, nilai-nilai Pancasila, potensi, kecerdasan, dan minat siswa, serta jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan, dan muatan lokal semuanya diwajibkan di sekolah dasar dan menengah. Menurut Ainia (2020) bahwa kurikulum saat ini untuk pembelajaran mandiri sejalan dengan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara, ikon pendidikan nasional, yang menekankan kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan rasa kemandirian mereka [11].

Kurikulum memiliki tujuan dalam pendidikan, yaitu untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Elemen utama dan tambahan kurikulum saling berhubungan dan bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama. Menurut Hamalik (2007;2019) dan Maryati (2020) untuk merepresentasikan keseluruhan yang kohesif, komponen kurikulum merupakan sistem yang saling berhubungan yang tidak mungkin dipisahkan. Elemen-elemen kurikulum memainkan peran penting dalam proses pendidikan [12]. Menurut Hamalik dan Maryati, komponen kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki keterkaitan yang tidak dapat diputuskan sehingga menjadi satu kesatuan yang koheren. Penjelasan ini mendukung gagasan bahwa kurikulum memiliki tujuan dalam pendidikan.

Menurut Tb. Asep Subhi dalam jurnalnya “Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI” menjelaskan bahwa ada empat komponen yang terdapat pada dalam kurikulum yaitu :

- a. **Tujuan**, Ada tiga jenis tujuan dalam kurikulum pendidikan dasar: tujuan pengajaran, tujuan internasional, dan tujuan pendidikan nasional. Elemen pendidikan yang paling penting adalah komponen tujuan, yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan pengajaran dengan cara yang lebih terorganisir dan terdefinisi.
- b. **Materi**, Materi pada dasarnya adalah konten instruksional yang diperoleh untuk mencapai tujuan. Isi materi tidak hanya berupa kumpulan fakta dan informasi, tetapi juga harus memiliki pengetahuan khusus yang diperlukan oleh siswa dan juga pengetahuan itu sendiri.
- c. **Metode**, Bagian yang sangat penting dari kurikulum adalah metode. karena pendekatan ini terkait erat dengan implementasi kurikulum.
- d. **Evaluasi**, Tujuan dari evaluasi kurikulum adalah untuk menentukan apakah kurikulum yang telah dibuat sebelumnya mencapai tujuan pendidikan atau tidak. Peninjauan ini sangat penting untuk pengembangan program di masa depan [13].

Komponen-komponen dari kurikulum diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa setiap proses dari penyusunan kurikulum harus memenuhi empat komponen di atas yang terdiri dari tujuan, yang di mana untuk mengarahkan pengajaran agar terorganisir, lalu materi yang berisi kumpulan fakta dan informasi dari sumber yang valid, lalu metode yang menjadi bagian penting dalam perancangan kurikulum untuk struktur kurikulum dapat tersusun dengan baik dan tidak terlepas dengan tujuan yang ingin dicapai, terakhir evaluasi, evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji ulang atau meninjau ulang kurikulum sebelumnya agar kurikulum selanjutnya dapat lebih baik lagi.

### **Manajemen Perancangan Kurikulum**

Pada pembahasan sebelumnya terkait komponen kurikulum yang terdiri dari tujuan, materi, metode dan evaluasi. Dari keempat komponen kurikulum ini menjadi bagian penting dari perancangan kurikulum yang tidak dapat dipisahkan. Kali ini membahas manajemen kurikulum di sekolah dasar. Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah metode pengelolaan kurikulum yang memberikan akses atau wewenang kepada pihak sekolah untuk merancang, merencanakan, dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya dan kondisi spesifik masing-masing sekolah. Ini memungkinkan sekolah menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, guru, dan komunitas sekitar. Merancang, mengorganisir, melaksanakan, dan menilai kurikulum semuanya termasuk dalam lingkup manajemen kurikulum. Untuk memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah dan siswa [14].

Menurut Rusman (2009) terdapat lima prinsip manajemen kurikulum yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu:

- **Produktivitas**, salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para manajer kurikulum adalah hasil dari kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kurikulum. Manajemen kurikulum harus bertujuan untuk memperhitungkan bagaimana siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran dan mencapai hasil pembelajaran.
- **Demokratisasi**, demokrasi harus menjadi dasar pelaksanaan manajemen kurikulum, menempatkan manajer, pelaksana, dan siswa pada peran yang semestinya dan memberikan mereka tanggung jawab penuh untuk menyelesaikan tugas dalam rangka memenuhi tujuan kurikulum.
- **Kooperatif**, Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- **Efektivitas dan efisiensi**, Untuk mencapai tujuan kurikuler, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi. Hal ini memastikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memberikan hasil yang berharga dengan biaya, energi, dan waktu yang relatif rendah.

- **Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum**, Metode pengelolaan kurikulum harus dapat mendukung dan memandu visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Menurut penjelasan Rusman tentang prinsip-prinsip manajemen kurikulum, keterlibatan masyarakat diperlukan untuk pengembangan kurikulum yang profesional dan, sebagai konsekuensinya, untuk memenuhi kebutuhan kurikulum, terutama dalam pemilihan sumber daya dan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi setempat [14].

### **Proses - Proses Perancangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum, menurut Sukmadinata (2010), mempengaruhi berbagai macam individu, termasuk politisi, pengusaha, orang tua siswa, dan anggota masyarakat lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan, di samping mereka yang bekerja secara langsung di bidang pendidikan. Proses pengembangan kurikulum menjadi rumit karena anggota staf kurikulum harus dapat meramalkan berbagai elemen yang berdampak pada pengembangan kurikulum di samping memiliki kemampuan teknis yang diperlukan untuk membuat komponen kurikulum yang berbeda. Kurikulum dikembangkan baik secara internal maupun eksternal. Dapat dikatakan bahwa ada lebih banyak perubahan kurikulum di masa lalu karena persiapan pengembangan kurikulum dan penerapan kurikulum baru berdasarkan evaluasi yang diberikan dalam kegiatan implementasi dan aplikasi. Kurikulum untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran yang efektif. Berbagai pemangku kepentingan terlibat dalam pengembangan kurikulum, termasuk tokoh masyarakat, guru, kepala sekolah, dosen, dan orang tua siswa [15].

Selain itu, proses membangun kurikulum sering kali mencakup identifikasi kebutuhan, membuat tujuan, memilih dan mengatur sumber daya, memilih dan mengatur peluang pendidikan, dan membuat instrumen evaluasi, sebagai berikut:

#### **a. Analisis Kurikulum**

Penilaian kebutuhan dan proses diagnostik adalah tahap awal dalam mengembangkan kurikulum. Ada 3 faktor yang dapat dipertimbangkan ketika melakukan analisis kebutuhan: kebutuhan siswa, harapan negara (kebijakan pendidikan), dan tuntutan masyarakat dan tempat kerja. Sementara harapan pemerintah didasarkan pada undang-undang, khususnya di bidang pendidikan, kebutuhan siswa dapat dinilai dari segi pertumbuhan psikologis mereka, masyarakat, dan kehidupan kerja, serta berbagai kemajuan sosial dan proyeksi kemajuan sosial di masa depan. Kantor pusat dan daerah mengatur lingkup kebijakan pendidikan Analisis kebutuhan dilakukan dengan tiga cara: analisis tugas, survei kompetensi, dan survei kebutuhan. Salah satu metode analisis kebutuhan yang cukup mudah adalah pemetaan kebutuhan. Bergantung pada tuntutan siswa, masyarakat, dan pemerintah, arsitek kurikulum dapat melakukan wawancara dengan berbagai macam kurikulum, termasuk kelompok program pendidikan, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, dan para ahli yang relevan. Proses pelaksanaan pelatihan kompetensi melibatkan evaluasi kredensial lulusan program dengan cara tertentu dan pada tingkat tertentu. Analisis aktivitas digunakan untuk memeriksa semua jenis aktivitas yang dilakukan. Komponen

kognitif, emosional, dan/atau psikomotorik dapat terdapat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Perumusan kebutuhan sebagai bahan yang akan digunakan dalam langkah berikutnya dalam pembuatan kurikulum, yaitu dalam menetapkan tujuan, merupakan konsekuensi akhir dari analisis kebutuhan dan kegiatan diagnostik.

**b. Merumuskan Tujuan**

Menciptakan tujuan adalah langkah berikutnya setelah kebutuhan diidentifikasi. Sasaran akademik disusun dalam struktur hirarkis, dimulai dari sasaran yang paling luas dan rumit dan diakhiri dengan sasaran yang lebih khusus. Tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan umum dan khusus semuanya termasuk dalam hirarki target. Tiga domain yang dipisahkan oleh Benjamin S. Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational aims* adalah domain kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pengendalian kemampuan intelektual atau berpikir disebut sebagai domain kognitif; pengembangan dan pengelolaan perasaan, sikap, minat, dan nilai disebut sebagai domain emosional; dan pengelolaan dan pengembangan keterampilan gerak disebut sebagai domain psikomotorik (Davies L, 2018).

**c. Pemilihan Bahan**

Pedoman untuk menilai dan memilih sumber daya pendidikan, sembilan langkah yang direkomendasikan oleh Gall, MD, Gall, JP, & Borg (2003) untuk membuat materi kurikulum adalah analisis kebutuhan, pembuatan tugas kurikulum, pembuatan anggaran, pembentukan tim, pengaturan materi, analisis materi, evaluasi materi, pengambilan keputusan, koordinasi, implementasi, penggunaan, dan pemantauan. Lebih tepatnya, segala sesuatu yang diberikan kepada siswa selama kegiatan pendidikan atau pelatihan dianggap sebagai materi pembelajaran. Isi kurikulum adalah materi pembelajaran. Merupakan tanggung jawab instruktur untuk membuat materi pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah disusun dan dikembangkan.

**d. Pemilihan Pengalaman Belajar**

Setelah materi kurikulum dipilih dan disusun, pengalaman belajar perlu dipilih dan disusun. Tergantung pada luas dan jenis materi yang disampaikan, sejumlah pendekatan, taktik, metodologi, dan teknik dapat digunakan dalam pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar. Pembelajaran dapat terjadi melalui sentuhan, penciuman, pendengaran, dan penglihatan bagi siswa. Berbagai kegiatan mental dan fisik yang melibatkan anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka termasuk dalam pengalaman belajar yang telah dipilih untuk mendorong pembelajaran yang aktif dan kreatif.

**e. Pengembangan Alat Penilaian**

Dengan mengembangkan alat terkait, diperiksa apakah tindakan yang diambil sejalan dengan tujuan yang ditetapkan. Mc. Neil (1977) menunjukkan bahwa dua pertanyaan yang harus dibreaskan ketika mengevaluasi kurikulum, yakni apakah kegiatan yang dilaksanakan dan diselenggarakan memungkinkan dapat mencapai



tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan apakah kurikulum yang dikembangkan dapat mencapai apa yang perlu diselesaikan dan apa solusinya.

Mayoritas orang mengacaukan penilaian dengan pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Ketiganya terlibat dalam prosedur penilaian. Pada intinya, analisis adalah tindakan mempertimbangkan masalah. Menurut Scriven Nurgiyantoro (1988), evaluasi dibagi menjadi tiga tahap: pengumpulan data, pembentukan pendapat, dan pengambilan keputusan. Bagian-bagian dari kurikulum itu sendiri dapat dievaluasi untuk tujuan pengajaran dengan menilai bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dan hasil yang dicapai [15].

### **Landasan Perancangan Kurikulum**

Kurikulum menempati tempat yang sangat penting dalam aspek pendidikan sebagai rancangan untuk pengajaran. Karena pentingnya posisi kurikulum tersebut, maka pengembangan kurikulum memerlukan dasar yang kuat. Signifikansi posisi kurikulum ini juga berarti bahwa proses pembuatan dan pengembangan kurikulum harus lebih cermat; tidak bisa dibuat secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada faktor-faktor atau prinsip-prinsip agar kurikulum dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menyusun pengajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, dan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu, ketika membuat kurikulum, dasar yang akan berfungsi sebagai panduan untuk mengatur, membuat, dan melaksanakan kurikulum harus dikenali dan diteliti secara tepat, hati-hati, dan komprehensif [16].

Landasan yang kuat akan menghasilkan kurikulum yang kuat, misalnya, dan program pendidikan yang mendidik manusia sesuai dengan fitrahnya akan menghasilkan manusia yang siap menghadapi masa kini dan masa depan. Para penyusun kurikulum di tingkat pusat (makro) perlu menggunakan landasan yang tepat dalam mengembangkan kurikulum, dan para pengembang kurikulum di tingkat operasional (satuan pendidikan), yang meliputi guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan, dewan atau komite sekolah, dan pihak-pihak terkait (stake holder), perlu memahami dan mempertimbangkan hal ini.

Ada beberapa fondasi utama dalam penyusunan kurikulum yang mendukung fondasi penyusunan kurikulum yang berhubungan dengan tujuan [17]. Sanjaya (2014), mengklasifikasikan empat landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan IPTEK. Namun, dua dari empat landasan tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan. Berikut diantaranya:

#### **1. Landasan filosofis**

Pada hakikatnya suatu kurikulum memiliki fungsi untuk dapat mempersiapkan dan dapat mempertahankan sistem masyarakat yang hidup di dalam dinamikanya. Dinamika masyarakat Indonesia adalah keberagamannya yang sangat beragam dan diikat oleh satu kesatuan Pancasila sebagai ideologi dan pedoman dalam bernegara, harapannya adalah untuk membentuk manusia yang Pancasila-lis yang akan mampu mewarisi keberagaman ini. Atas dasar filosofis ini yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum berbasis multikultural di Indonesia [18].

Asumsi atau rumusan dari hasil pemikiran yang mendalam, analitis, logis, dan

sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan pengembangan kurikulum dianggap sebagai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum, menurut Majir (2017) Filosofi digunakan dalam pembuatan kurikulum baik sebagai implementasi aktual di sekolah maupun sebagai program tertulis. Sementara itu, Bahri (2011) menegaskan bahwa filsafat negara Indonesia dapat membahas berbagai masalah sosial dalam masyarakat Indonesia. Namun, tentu saja, setiap aliran filsafat pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Tiga aliran pemikiran filsafat, menurut Redja Mudharyo, memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang pendidikan. Ketiga aliran tersebut adalah:

**a. Filsafat Idealisme**

Secara idealisme, realitas pada dasarnya adalah mental dan spiritual daripada fisik atau material. Menurut teori ini, manusia adalah makhluk spiritual yang memiliki kesadaran dan kecerdasan. Menurut Sukirman dalam (Landasan Pengembangan Kurikulum), konten kurikulum berdasarkan konsep idealisme ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas berpikir manusia melalui inisiatif pendidikan dan praktis.

**b. Filsafat Realisme**

Kaum realis, menurut ideologi mereka, percaya bahwa dunia terbuat dari materi. Hal ini berlawanan dengan idealisme sebagai sebuah filosofi. Menurut filosofi realis, dunia terdiri dari hal-hal yang substansial, aktual, dan nyata. Manusia pada dasarnya terletak pada tindakannya. Program pendidikan dirancang dengan pendekatan holistik, mencakup informasi ilmiah, sosial, dan nilai-nilai. Menurut Sukirman dalam Landasan Pengembangan Kurikulum, sikap ini ditunjukkan dengan cara pendidik diposisikan sebagai manajer pendidikan yang harus cakap dalam tugas-tugas instruksional..

**c. Filsafat Pragmatisme**

Menurut teori pragmatis, realitas bersifat fisik, jamak, dan dalam keadaan menjadi, sehingga tidak esensial maupun layak. Menurut teori pragmatis ini, manusia adalah produk evolusi biologis, psikologis, dan sosial karena mereka tidak memiliki bahasa, kepercayaan, ide, dan konvensi sosial sejak lahir. Tujuan pendidikan filosofi pragmatis ini terutama difokuskan pada perolehan pengalaman yang dapat diterapkan pada pemecahan masalah-masalah baru yang muncul dalam kehidupan manusia, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Menurut Sukirman (2007), filosofi pragmatisme memiliki konsekuensi pada pengembangan konten kurikuler yang mencakup pengalaman-pengalaman yang telah teruji dan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

**2. Landasan psikologis**

Psikologi, menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990), adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan hewan, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang ditekuni untuk dapat menyelidiki perilaku manusia serta interaksi manusia dengan lingkungannya.

Informasi yang merangkum studi manusia berdasarkan kepribadian dan

perilaku berasal dari psikologi dan disebut sebagai dasar-dasar psikologi. Setiap pengalaman manusia dipelajari, direfleksikan, dan didiskusikan dalam bidang ilmu psikologi sebagai hasilnya. Tujuan penelitian psikologi dalam pengembangan kurikulum adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa sebagai target pembelajaran di kalangan pengembang kurikulum, kurikulum menjadi saksi bagi para siswa sebagai subjek yang diajarkan [19]

Tujuan dari memasukkan dasar psikologis ke dalam pengembangan kurikulum adalah untuk memodifikasi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, dimulai dengan konten yang perlu diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya. Karena psikologi perkembangan mempelajari bagaimana orang berperilaku pada tahap perkembangan yang berbeda, maka landasan psikologis merupakan dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Hal ini memastikan bahwa pengembangan kurikulum selalu terhubung dengan program pendidikan yang bermanfaat bagi siswa.

### 3. Landasan sosiologi

Landasan sosiologi mencakup topik-topik seperti bagaimana lingkungan sosial dan budaya mempengaruhi proses belajar mengajar dan peran yang dimainkan oleh lembaga pendidikan dalam menciptakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat. Untuk menciptakan kurikulum yang responsif terhadap tuntutan dan situasi sosial, sangat penting untuk memiliki pemahaman tentang dinamika sosial, multikulturalisme, dan inklusi sosial [20].

Sebagai hasilnya, masyarakat memainkan peran penting dalam pembuatan kurikulum, menjadikan sosiologi sebagai komponen yang fundamental. Kurikulum masyarakat adalah produk dari pola pikir, emosi, aspirasi, atau kebiasaan. Memahami budaya, yang merupakan pola yang dilestarikan dalam masyarakat sebagai ide, cita-cita, informasi, kepercayaan, cara berpikir, dan kreasi artistik, sangat penting untuk pengembangan kurikulum. Meskipun pengembangan kurikulum di masyarakat telah dilakukan dalam bentuk kurikulum muatan lokal yang ada di setiap daerah, namun fokus pengembangan kurikulum di Indonesia belum mengarah ke sana.

Kita dapat melihat variabel sosiologis sebagai dasar pengembangan kurikulum dari dua perspektif: pertama, dari perspektif budaya dan kurikulum, dan kedua, dari perspektif masyarakat dan kurikulum. Menurut kurikulum yang disusun, dasar sosiologis ini berkaitan dengan rangkaian ciri-ciri sosial yang akan dicapai dalam pendidikan. Setiap lapisan sosial dipertimbangkan oleh dasar sosiologi ini. Perkembangan dalam sistem pendidikan negara-negara yang memprioritaskan kurikulum di semua sekolah yang saat ini beroperasi adalah penyebab pengenalan dasar sosiologis ke dalam kurikulum.

Variabel budaya merupakan komponen penting dalam pembuatan kurikulum, menurut Masitoh dkk., dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Manusia tidak berbudaya sejak lahir dalam hal pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan sikap, di antaranya. Interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, dan masyarakat yang ada menghasilkan hal tersebut.
- b. Unsur-unsur sosial dan budaya pada dasarnya harus tercakup dalam

kurikulum. Fitur sosiologis ini berkaitan dengan keadaan sosial dari banyak komunitas, termasuk komunitas industri, pertanian, perikanan, dll.

- c. Budaya digunakan untuk merujuk pada semua cita-cita sosial yang diterima. Lebih jauh lagi, budaya adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia.

Selain faktor tersebut landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum menjadi penting karena:

- a) Pendidikan mengandung dan menawarkan keseimbangan nilai. karena tujuan pendidikan adalah membentuk perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.
- b) Fokus pendidikan adalah pada kehidupan bermasyarakat, tidak hanya untuk sekolah tetapi juga untuk kehidupan sosial sehari-hari.
- c) Lingkungan masyarakat tempat pendidikan diselenggarakan, termasuk sarana dan prasarana yang tersedia, mempengaruhi dan mendukung pelaksanaan pendidikan.

#### **4. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)**

Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bidang-bidang ini melibatkan pemutakhiran materi dan konten instruksional, penggunaan media dan metodologi pembelajaran, dan penerapan prosedur penilaian. Hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern mempengaruhi pilihan materi pelajaran, baik itu tentang hasil pengumpulan informasi atau bagaimana mengumpulkan informasi dan menggunakannya untuk kebaikan masyarakat, dengan selalu mengikuti pedoman yang telah ditetapkan dalam penerapannya.

Landasan IPTEK dalam hal ini mencakup pengetahuan tentang bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada pendidikan dan bagaimana memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pendidikan. Dua contoh spesifik dari fondasi ini adalah penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pengembangan literasi digital [20].

Dapat dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan pergeseran arah pengembangan. Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bidang-bidang ini melibatkan pembaharuan materi dan konten instruksional, penggunaan media dan metodologi pembelajaran, dan penerapan prosedur penilaian. Hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mempengaruhi pilihan materi pelajaran, baik yang berkaitan dengan bagaimana informasi diperoleh atau metode apa yang digunakan untuk memperolehnya, dan bagaimana informasi tersebut kemudian digunakan untuk kebaikan masyarakat, tentu saja mengikuti pedoman yang telah ditetapkan dalam penerapannya [16]

kurikulum yang digunakan dalam pendidikan tidak akan tetap, karena hal ini mendorong pendidikan untuk relevan dengan isu-isu zaman. sebagai akibatnya, kurikulum dapat berubah dalam cara penerapannya. Oleh karena itu, kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan industri, gaya hidup, kebutuhan dan tuntutan tenaga kerja, dan kebutuhan individu sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi agar sejalan dengan perkembangan tersebut [16].

Rancangan kurikulum harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan masyarakat agar proses pendidikan menjadi lebih relevan dengan perkembangan masyarakat. Sistem nilai telah mengalami banyak perubahan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang dahulu bersifat konvensional kini telah mengalami perubahan. Agar kurikulum memiliki kekuatan yang berasal dari ilmu pengetahuan dan teknologi dan untuk mengembangkan dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan manusia, maka pengembangan kurikulum dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait erat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan inovasi dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satu contohnya adalah instruksi multimedia interaktif online yang dapat berupa audio, visual, atau audio-visual. Oleh karena itu, guru memainkan peran penting dalam menanamkan pengetahuan dengan menggunakan metode pengajaran yang inovatif yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi [16].

Berdasarkan pembahasan dari 4 landasan kurikulum diatas, secara garis besar landasan filosofis adalah hasil pemikiran yang mendalam, analitis, logis, dan sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan pengembangan kurikulum atau dengan kata lain landasan filosofis mencakup nilai-nilai dari hasil pemikiran yang menjadi pedoman dalam pengembangan kurikulum, landasan psikologis adalah ilmu yang ditekuni untuk dapat menyelidiki perilaku manusia serta interaksi manusia dengan lingkungannya sehingga dikatakan landasan psikologis ini merupakan studi kemanusiaan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa, landasan sosiologis adalah landasan pada kurikulum yang melibatkan kehidupan bermasyarakat sebagai aspirasi dalam memahami budaya, terakhir landasan IPTEK adalah landasan yang menjadi pengacuan pada bidang pengetahuan yang mempelajari perkembangan teknologi berdasarkan dengan zaman sekarang yang dimana landasan IPTEK menjadi landasan penting dalam perancangan kurikulum pada zaman digital saat ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sebagian wacana yang telah disebutkan sebelumnya, meliputi pemahaman tentang kurikulum, unsur-unsur yang terlibat dalam pengertian kurikulum, komponen-komponen perancangan kurikulum, manajemen perancangan kurikulum, proses-proses perancangan kurikulum, dan landasan perancangan kurikulum. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum dibuat sesuai dengan standar pendidikan Indonesia dengan memperhatikan faktor-faktor seperti peningkatan ketakwaan dan keimanan, nilai-nilai Pancasila, potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, serta kebutuhan kemajuan teknologi. Pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, dan muatan lokal wajib diberikan di sekolah dasar dan menengah. Dan setiap pembahasan diatas terkait dengan landasan kurikulum memiliki peranan penting dalam perancangan kurikulum agar tujuan kurikulum bisa tercapai yaitu menciptakan individu (manusia) yang berintelektual dan kreatif.

Kurikulum memiliki tempat yang sangat penting dalam domain pendidikan dan terkait erat dengan dasar perancangan kurikulum di sekolah dasar. Karena pentingnya posisi kurikulum, maka pengembangan kurikulum memerlukan dasar yang kuat. Pentingnya posisi kurikulum ini juga berarti bahwa proses pengembangan dan pembuatan kurikulum harus lebih cermat tidak bisa disusun secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada faktor-faktor atau prinsip-prinsip tertentu agar kurikulum dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menyusun pengajaran, membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Mubarak, “Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar,” *MADRASAH*, vol. 6, no. 2, p. 24, Jan. 2016, doi: 10.18860/jt.v6i2.3295.
- [2] yayah Huliatusna, *DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR*. sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022.
- [3] I. Sumarsih, T. Marliyani, Y. Hadiyansah, A. H. Hernawan, and P. Prihantini, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8248–8258, Jul. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3216.
- [4] A. Ruswan *et al.*, “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, pp. 97–105, 2024.
- [5] Y. Yuliyanti, E. Damayanti, and L. Nulhakim, “Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Perbedaan Dengan Kurikulum Di Beberapa Negara,” *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 11, no. 3, p. 95, 2022, doi: 10.31000/lgrm.v11i3.7271.
- [6] A. A. Mubarak, S. Aminah, S. Sukamto, D. Suherman, and U. C. Berlian, “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia,” *J. Dirosah Islam.*, vol. 3, no. 1, pp. 103–125, Mar. 2021, doi: 10.47467/jdi.v3i2.324.
- [7] D. Yenti, N. O. Hefrita, and F. Fadriati, “Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka,” *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 3, pp. 3317–3327, Jun. 2024, doi: 10.54373/imej.v5i3.1285.
- [8] J. Suratno, D. P. Sari, and A. Bani, “Kurikulum dan Model-model Pengembangannya,” *J. Pendidik. Guru Mat.*, vol. 2, no. 1, Feb. 2022, doi: 10.33387/jpgm.v2i1.4129.
- [9] Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023.
- [10] soekamto hadi and handoyo budi, *PERENCANAAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI (dilengkapi kurikulum merdeka)*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2022.
- [11] C. Z. Fitriyah and R. P. Wardani, “Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 12, no. 3, pp. 236–243, Sep.

- 2022, doi: 10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243.
- [12] J. Jumriani, S. Syaharuddin, N. T. F. W. Hadi, M. Mutiani, and E. W. Abbas, "Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2027–2035, Jul. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1111.
- [13] M. D. Nur, "ANALISIS KURIKULUM 2013," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 7, no. 02, pp. 484–493, Dec. 2021, doi: 10.36989/didaktik.v7i02.239.
- [14] I. Nasbi, "MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah J. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, Dec. 2017, doi: 10.24252/idaarah.v1i2.4274.
- [15] J. A. Nugroho, "INTEGRASI VARIASI DESIGN CORE CURRICULUM PADA KURIKULUM PENDIDIKAN EKONOMI," *J. Pendidik. Ekon. J. Ilm. Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon. dan Ilmu Sos.*, vol. 17, 2023, doi: 10.19184/jpe.v17i2.42671.
- [16] P. S. Rosmana, S. Iskandar, D. I. Kiranti, I. Febriyanti, S. Q. A. Farradhillah, and Y. Sari, "Urgensi Pengembangan Kurikulum Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar," *J. Pendidik. DASAR PERKHASA J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 50–70, Apr. 2022, doi: 10.31932/jpdp.v8i1.1551.
- [17] D. Marneli, *TELAAH KURIKULUM DALAM MODERASI BERAGAMA*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2023.
- [18] R. Aulia, F. Fathunnajih, B. Br, I. Mutmainnah, A. Ghazali, and R. Rusmayadi, "Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Landasan Filsafat Pendidikan Islam)," *Asatiza J. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 34–44, 2024, doi: 10.46963/asatiza.v5i1.1689.
- [19] N. Rusyd, M. S. Nugraha, and A. Ma'arif, "Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs," *Edukatif J. Ilmu ...*, vol. 6, no. 3, pp. 2218–2228, 2024, [Online]. Available: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/6666>
- [20] A. Nirmayanthi, "ASAS-ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *J. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 2, no. 7, pp. 1002–1015, 2024.